

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Latar Belakang Sekolah

SMPN 7 Banjarmasin berlokasi di jalan Veteran Km. 4,5 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur , Banjarmasin Kalimantan Selatan dengan kode pos 70236.

SMPN 7 Banjarmasin ini merupakan gabungan 2 sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), yaitu SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI. Awalnya kedua sekolah ini adalah sekolah swasta yang ada di Kota Banjarmasin. Bergabungnya dua SMP tersebut dikarenakan alasan sebagai berikut:

- a. Bertambah banyaknya jumlah dari siswa yang telah lulus ujian masuk SMPN tahun ajaran 1996, sedangkan SMPN di Banjarmasin saat itu masih terbatas.
- b. Kedua SMP Swasta (SMP Persatuan Bangsa dan SMP BAPERKI) ini telah memenuhi syarat minimal sebagai sekolah negeri didukung rencana, penjabaran sekolah-sekolah dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- c. Kesanggupan Badan Penyelenggara Sekolah dalam hal ini adalah panitia atau pemerintah daerah untuk memenuhi segala kebutuhan bagi perkembangan dan kemajuan sekolah selanjutnya.

Kemudian atas permohonan dari panitia Sekolah Persatuan Bangsa Banjarmasin pada tanggal 16 Mei 1966 Nomor 44/E3/Paskeb/66 dengan didukung Surat dari Kepala Inspeksi Daerah SMP Kalimantan Selatan tertanggal 6 juni 1966 dengan Nomor G.II/1025/6615 maka kedua sekolah tersebut dinegerikan menjadi SMPN VII Bunga Matahari Banjarmasin dengan keluarnya keputusan dari Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Propinsi Kalimantan Selatan (Bapak Asnawi) dengan nomor 137/A.6.Perw/67 terhitung mulai tanggal 1 januari 1967 serta dengan nomor statistik sekolah 201156003007.

b. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMPN 7 Banjarmasin
- b. NPSN : 30305037
- c. Jenjang Pendidikan : SMP
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. Veteran Km.4,5 Rt.30 No.99
Banjarmasin
- f. RT/RW : 29 / 0
- g. Kode Pos : 70236
- h. Kelurahan : Sungai Bilu
- i. Kecamatan : Banjarmasin Timur
- j. Kabupaten/Kota : Banjarmasin
- k. Provinsi : Kalimantan Selatan
- l. Negara : Indonesia

c. Visi Misi SMPN 7 Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan generasi religius, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, berwawasan dan berbudaya lingkungan hidup.

b. Misi

- 1) Menaati dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menerapkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, dan menghargai perbedaan terhadap sesama.
- 3) Mewujudkan sikap bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.
- 4) Mengembangkan dan memfasilitasi peserta didik untuk berprestasi pada bidang akademik dan non akademik.
- 5) Menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- 7) Menghasilkan karya kreatif dan inovatif yang berwawasan lingkungan hidup.
- 8) Menerapkan kurikulum yang berorientasi mutu dan berbasis lingkungan hidup.
- 9) Melakukan konversi air, energi melalui penanaman pohon produksi, pohon rindang dan tanaman hias, serta penghematan air dan energi di sekolah.
- 10) Melakukan pemeliharaan green house.
- 11) Melakukan pengelolaan sampah dengan prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle).

B. Hasil Penelitian

1. Data Tingkat Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4. 1 Interval Pola Asuh Orang Tua

Interval	Kriteria
$X < 57,33$	Sangat Rendah
$57,33 \leq X < 68,80$	Rendah
$68,80 \leq X < 80,28$	Tinggi
$X \geq 80,28$	Sangat Tinggi

Tabel 4. 2 Hasil Data Tingkat Pola Asuh Orang Tua

Tingkat Pola Asuh Orang Tua					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	17	11,2	11,2	11,2
	Rendah	60	39,5	39,5	50,7
	Tinggi	52	34,2	34,2	84,9
	Sangat Tinggi	23	15,1	15,1	100,0
	Total	152	100,0	100,0	

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat Pola Asuh Orang Tua dari 152 responden, mayoritas berada pada kategori "Rendah" sebanyak 60 orang (39,5%), diikuti oleh kategori "Tinggi" sebanyak 52 orang (34,2%). Sebanyak 23 responden (15,1%) berada dalam kategori "Sangat Tinggi", sementara hanya 17 responden (11,2%) berada pada kategori "Sangat Rendah". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung memiliki pola asuh yang berada pada tingkat rendah .

2. Data Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

Tabel 4. 3 Interval Keidiplinan Belajar Siswa

Interval	Kriteria
$X < 112,75$	Sangat Rendah
$112,76 \leq X < 127,13$	Rendah

$127,14 \leq X < 141,50$	Tinggi
$X \geq 141,51$	Sangat Tinggi

Tabel 4. 4 Hasil Data Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	27	17,8	17,8	17,8
	Rendah	58	38,2	38,2	55,9
	Tinggi	38	25,0	25,0	80,9
	Sangat Tinggi	29	19,1	19,1	100,0
	Total	152	100,0	100,0	

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa dari 152 responden, sebagian besar siswa berada pada kategori "Rendah" sebanyak 58 orang (38,2%), disusul oleh kategori "Tinggi" sebanyak 38 orang (25,0%), dan "Sangat Tinggi" sebanyak 29 orang (19,1%). Sebanyak 27 siswa (17,8%) termasuk dalam kategori "Sangat Rendah". Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang rendah, meskipun ada juga sebagian yang menunjukkan kedisiplinan tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam upaya meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara keseluruhan.

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa

a. Analisis Deskriptif Secara Umum

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran data secara umum seperti nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari masing variabel yaitu pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa. Mengenai hasil uji statistik deskriptif bisa dilihat

sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Analisis Deskriptif Secara Umum

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orang Tua	152	42	89	68,80	7,647
Kedisiplinan Belajar Siswa	152	96	162	127,13	14,377
Valid N (listwise)	152				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah responden yang dianalisis adalah sebanyak 152 orang. Variabel Pola Asuh Orang Tua memiliki skor minimum 42 dan maksimum 89 dengan nilai rata-rata 68,80 serta standar deviasi 7,647, yang menunjukkan tingkat penyebaran data yang relatif kecil di sekitar rata-rata. Sementara itu, variabel Kedisiplinan Belajar Siswa memiliki skor minimum 96 dan maksimum 162 dengan rata-rata 127,13 dan standar deviasi 14,377, yang mengindikasikan variasi yang lebih besar dalam tingkat kedisiplinan belajar siswa. Seluruh data yang digunakan valid dan lengkap, seperti ditunjukkan oleh nilai *Valid N (listwise)* sebanyak 152.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Dalam penelitian ini pengujian uji normalitas menggunakan ujinormalitas Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi dari uji normalitas $> 0,05$, maka dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,71696915
Most Extreme Differences	Absolute	,060
	Positive	,060
	Negative	-,041
Test Statistic		,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar **0,200**. Nilai ini jauh di atas batas signifikansi 0,05, yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi residual yang diamati dengan distribusi normal. Dengan kata lain, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini penting karena normalitas residual merupakan salah satu asumsi utama dalam analisis regresi linier. Jika asumsi ini terpenuhi, maka hasil uji regresi dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji ini, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini memenuhi syarat normalitas,

sehingga analisis regresi yang dilakukan dapat dilanjutkan tanpa adanya pelanggaran terhadap asumsi distribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linear atau tidak. Dalam pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi dari uji linearitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari uji linearitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Hasil uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Data Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Belajar Siswa * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	18054,065	53	340,643	2,537	,000
		Linearity	10480,976	1	10480,976	78,066	,000
		Deviation from Linearity	7573,089	52	145,636	1,085	,359
	Within Groups		13157,303	98	134,258		
	Total		31211,368	151			

Hasil uji *Deviation from Linearity* dalam tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,359, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear antara variabel *Pola Asuh Orang Tua* dan *Kedisiplinan Belajar Siswa*. Dengan kata lain, data tidak menyimpang secara signifikan dari model garis lurus, sehingga

hubungan antara kedua variabel dapat dikatakan mendekati atau mengikuti pola linear dengan baik.

d. Regresi Linear Sederhana

1) Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan suatu dugaan sementara yang dibuat berdasarkan observasi awal dan teori yang ada. Dalam penelitian ilmiah, hipotesis digunakan sebagai dasar untuk menguji dan membuktikan suatu asumsi melalui analisis data yang sistematis. Hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel yang diuji serta untuk memperkirakan hasil berdasarkan data yang dikumpulkan. Agar hipotesis dapat diuji dengan baik, diperlukan metode penelitian yang sesuai untuk memastikan kesimpulan yang diperoleh memiliki validitas ilmiah yang tinggi.⁴⁰

Secara umum, hipotesis dibagi menjadi hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh atau hubungan antara variabel yang diuji, hipotesis alternatif menyatakan bahwa ada pengaruh atau hubungan yang signifikan antara variabel tersebut. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua metode utama, yaitu uji simultan dan uji parsial. Uji simultan dilakukan untuk mengevaluasi apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2012, hlm 96.

independen terhadap variabel dependen secara individu.

Dalam praktiknya, pengujian hipotesis sering dilakukan menggunakan berbagai teknik statistik seperti Uji F untuk pengujian simultan dan Uji T untuk pengujian parsial. Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada nilai probabilitas atau p-value, di mana jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, proses pengujian hipotesis sangat penting dalam penelitian ilmiah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang valid dan objektif.

2) Uji Simultan

Uji Hipotesis Secara Simultan atau Uji F adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Metode ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena membantu memastikan apakah model yang digunakan dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diuji.

Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dengan derajat kebebasan yang dihitung menggunakan rumus $df = (n-k-1)$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen dalam analisis. Dalam

pengujian ini, terdapat dua hipotesis yang diuji, yaitu:

- a) Hipotesis nol (H_0): Variabel bebas secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat dalam model regresi. Jika hipotesis nol diterima, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan variabel independen tidak memengaruhi variabel dependen secara bermakna.
- b) Hipotesis alternatif (H_1): Variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika hipotesis alternatif diterima, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berkontribusi secara nyata terhadap perubahan variabel dependen dalam model yang dianalisis. Pengambilan keputusan dalam Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Namun, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 8 Hasil Data Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10480,976	1	10480,976	75,838	,000 ^b
	Residual	20730,392	150	138,203		
	Total	31211,368	151			

a. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

Nilai F hitung sebesar 75,838 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah signifikan secara statistik, karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$. Artinya, secara keseluruhan model regresi mampu menjelaskan variasi dalam kedisiplinan belajar siswa berdasarkan pola asuh orang tua. Secara keseluruhan H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa.

3) Uji Parsial

Uji Hipotesis Secara Parsial atau Uji T merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas dalam model regresi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat, sehingga dapat membantu dalam memahami peran masing-masing variabel independen dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Uji T biasanya dilakukan setelah uji regresi berganda untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memiliki kontribusi yang berarti dalam model yang dianalisis. Dalam pengujian ini, terdapat dua hipotesis utama yang diuji:

- a) Hipotesis nol (H_0): Jika nilai t hitung $\leq t$ tabel, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan

antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, variabel bebas tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat dalam model regresi.

- b) Hipotesis alternatif (H_1): Jika nilai t hitung $> t$ tabel, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga variabel bebas yang diuji berkontribusi terhadap perubahan pada variabel terikat. Nilai t hitung diperoleh dari hasil regresi, t tabel merupakan nilai yang ditentukan berdasarkan distribusi t dengan tingkat kepercayaan tertentu dan derajat kebebasan sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan. Apabila hipotesis alternatif diterima, maka variabel independen tersebut memiliki hubungan yang bermakna dengan variabel dependen, sehingga dapat dimasukkan dalam model penelitian sebagai faktor yang berpengaruh.

Tabel 4. 9 Hasil Data Uji Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	167,359	4,717		35,482	,000
	Pola Asuh Orang Tua	-,585	,067	-,579	-8,708	,000

Nilai t sebesar -8,708 menunjukkan bahwa arah hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Siswa adalah negatif,

yang berarti bahwa semakin tinggi skor pola asuh orang tua, maka semakin rendah tingkat kedisiplinan belajar siswa. Tanda negatif pada nilai t ini mencerminkan arah penurunan dalam hubungan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa hubungan ini sangat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh nyata terhadap kedisiplinan belajar siswa, dan pengaruh tersebut bersifat negatif.

4) Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan salah satu ukuran dalam analisis regresi yang digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat dalam suatu model statistik. Nilai koefisien determinasi ini berkisar antara 0 hingga 1 atau dapat dinyatakan dalam persentase antara 0% hingga 100%. Jika nilai R^2 semakin kecil atau mendekati nol, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas hanya memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 100%, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat, sehingga model regresi tersebut mampu menjelaskan varians dalam variabel dependen dengan lebih baik.

Tabel 4. 10 Hasil Data Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,579 ^a	,336	,331	11,756

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua
b. Dependent Variable: Kedisiplinan Belajar Siswa

Nilai R Square sebesar 0,336 menunjukkan bahwa sebesar 33,6% variasi dalam variabel Kedisiplinan Belajar Siswa dapat dijelaskan oleh variabel Pola Asuh Orang Tua. Dengan kata lain, model regresi yang menggunakan pola asuh orang tua sebagai prediktor mampu menjelaskan sekitar sepertiga dari keseluruhan perubahan atau perbedaan dalam kedisiplinan belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang cukup besar, namun tidak sepenuhnya dominan, karena masih ada sekitar 66,4% variasi lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola asuh, seperti lingkungan sekolah, motivasi pribadi, pengaruh teman sebaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, meskipun hubungan ini signifikan, hasil ini juga menunjukkan bahwa pola asuh hanyalah salah satu dari berbagai faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

C. Pembahasan

1. Tingkat pola asuh orang tua siswa kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua siswa kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin menerapkan pola asuh pada kategori “Rendah” (39,5%) dan “Tinggi” (34,2%), sedangkan kategori “Sangat Tinggi” hanya 15,1% dan “Sangat Rendah” sebesar 11,2%. Pola asuh ini mencerminkan bahwa sebagian besar orang tua belum sepenuhnya menerapkan pendekatan

pengasuhan yang optimal. Menurut Hadari Nawawi, pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pola asuh yang terlalu permisif maupun otoriter dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan karakter anak.⁴¹

Penelitian oleh Diana Kartika (2019) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Disiplin Siswa SMP Negeri di Jakarta Selatan hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan permisif, yang berdampak pada rendahnya tingkat disiplin anak.⁴² Hanya sebagian kecil orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten. Kaitan dengan hasil penulis Sejalan dengan temuan bahwa pola asuh berada banyak pada kategori “Rendah”, menunjukkan pengasuhan belum optimal. Kategori ini kemungkinan mencakup pola asuh yang otoriter atau permisif.

2. Tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VIII di SMPN 7 Banjarmasin

Sebagian besar siswa SMPN 7 Banjarmasin berada pada kategori kedisiplinan belajar “Rendah” (38,2%) dan “Sangat Rendah” (17,8%), sedangkan yang “Tinggi” dan “Sangat Tinggi” hanya mencakup 25% dan 19,1%. Menurut Hurlock, kedisiplinan belajar merupakan bentuk kepatuhan yang tumbuh melalui pembiasaan dan pendidikan yang konsisten, baik di

⁴¹ Hadari Nawawi dalam mansur, Pola Asuh dan Perkembangan Anak (Jakarta: Rineka Cipta, 45 2021).

⁴² Diana Kartika, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku disiplin Siswa SMP Negeri di Jakarta Selatan Universitas Negeri Jakarta, hlm 45 (2019).

rumah maupun di sekolah.⁴³ Hal ini memperkuat bahwa keluarga, terutama peran orang tua, memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap disiplin anak.

Penelitian oleh Sari & Yuliana (2020) menyebutkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua saat anak belajar di rumah menjadi salah satu penyebab utama rendahnya disiplin belajar siswa.⁴⁴ Selanjutnya, Farida & Hamzah (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti tidak adanya jadwal belajar atau tempat belajar yang memadai, menyebabkan anak sulit memiliki keteraturan belajar.⁴⁵ Sementara itu, Jannah & Kurniawan (2022) membuktikan bahwa siswa yang memiliki jadwal belajar terstruktur dan mendapatkan perhatian dari orang tua menunjukkan kedisiplinan belajar yang lebih tinggi.⁴⁶

3. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas SMPN Banjarmasin

Nilai R Square sebesar 0,336 menunjukkan bahwa sebesar 33,6% variasi dalam variabel Kedisiplinan Belajar Siswa dapat dijelaskan oleh variabel Pola Asuh Orang Tua. Dengan kata lain, model regresi yang menggunakan pola asuh orang tua sebagai prediktor mampu menjelaskan sekitar sepertiga dari keseluruhan perubahan atau perbedaan dalam kedisiplinan belajar siswa. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang cukup besar,

⁴³ Hurlock, *Developmental Psychology* New York: McGraw-Hill 214 (2002).

⁴⁴ Sari, N. & Yuliana, "Peran Orang tua dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Dasar 8 (1) 93-98 (2020) "

⁴⁵ Farida N. & Hamzah M., "Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin Belajar. Jurnal Edukasi dan Pembelajaran, 4 (2) 55-61 (2021)"

⁴⁶ Jannah, M. & Kurniawan H., "Dukungan keluarga dan Disiplin Belajar. Jurnal Konseling Edukasi 10 (1) 34-40 (2022)"

namun tidak sepenuhnya dominan, karena masih ada sekitar 66,4% variasi lainnya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pola asuh, seperti lingkungan sekolah, motivasi pribadi, pengaruh teman sebaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, meskipun hubungan ini signifikan, hasil ini juga menunjukkan bahwa pola asuh hanyalah salah satu dari berbagai faktor yang memengaruhi kedisiplinan belajar siswa.

Sesuai dengan pendapat Bimo Walgito, pola asuh yang demokratis cenderung mendorong kemandirian dan kedisiplinan anak, sedangkan pola asuh yang terlalu mengekang atau terlalu membebaskan dapat melemahkan kontrol diri.⁴⁷

Nurhidayati (2021) dalam penelitiannya di SMPN 5 Cirebon membuktikan bahwa pola asuh demokratis secara signifikan meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.⁴⁸

Penelitian oleh Putri & Fadli (2020) juga menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan aturan berdampak langsung terhadap pola belajar dan kedisiplinan siswa.⁴⁹ Sementara itu, Setiawan & Lestari (2022) menemukan bahwa pola asuh suportif dan komunikatif mampu meningkatkan kedisiplinan hingga 42% lebih tinggi dibanding pola otoriter atau permisif.⁵⁰

⁴⁷ Prof. Dr. Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)* Yogyakarta: Andi Offset 218 (2010).

⁴⁸ Nurhidayati, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Karakter* 3 (2) 112-118 (2020)"

⁴⁹ Putri L. & Fadli H., "Konsistensi Pola Asuh dan Pengaruhnya terhadap disiplin Belajar. *Jurnal Psikoedukasi* 3 (2) 112-118 (2020)"

⁵⁰ Setiawan A. & Lestari D., "Efektivitas Pola Asuh Komunikatif terhadap Kedisiplinan *Jurnal Bimbingan dan Konseling islam* 5 (1) 67-73 (2022)."